

Urgensi “Rasionalitas Hati” Blaise Pascal di Tengah Maraknya Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia

Hendrikus Maku¹, Quirinus Agas², Theodor Adven Primus Bala Ladjar³, Petrus Fonsensus Lorán Oke⁴

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, NTT, Indonesia²³⁴

abunahendrik@gmail.com¹, agasinok04@gmail.com², theodorlajar00@gmail.com³, petrusoke560@gmail.com⁴

ABSTRACT

This paper aims to examine the concept of “rationality of the heart” proposed by Blaise Pascal as a foundation for fostering interfaith tolerance in Indonesia. The method used in this study is qualitative-descriptive, with literature review serving as the data collection instrument. Through this methodology, researchers have found that Pascal’s concept of the “rationality of the heart” provides an alternative yet crucial idea in responding to the widespread phenomenon of interfaith intolerance. Pascal’s thought becomes relevant in countering intolerant practices not only at the grassroots level but also those perpetuated by the state through various discriminatory policies. Moreover, issues of intolerance are also fueled by an exclusive understanding of religion, characterized by the belief that one’s own religion is the sole bearer of truth (truth claim). Pascal proposes that religious issues, which often revolve around dogmas—the products of mere intellectual contemplation and sources of conflict between right and wrong—should be transformed by placing the heart as the new foundation. In Pascal’s perspective, the “heart” is one filled with compassion, capable of transcending religious boundaries by experiencing the tangible presence of God in a diverse national and societal life.

Keywords: *Attitude of Intolerance, Religion, Rationality of the Heart, Blaise Pascal*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep “rasionalitas hati” yang digagas oleh Blaise Pascal sebagai dasar dari sikap toleransi antar umat beragama di Indonesia. Metode yang digunakan dalam studi ini ialah metode kualitatif-deskriptif, dengan studi literatur sebagai instrumen pengumpulan data. Dengan metodologi tersebut, para peneliti menemukan bahwa konsep dari Pascal tentang “rasionalitas hati” menjadi suatu gagasan alternatif tetapi sangat urgen dalam merespons fenomena maraknya sikap intoleran antar umat beragama. Pemikiran Pascal menjadi relevan, juga untuk menangkal praktek-praktek intoleran, yang tidak hanya dilakukan oleh masyarakat akar rumput, tetapi juga oleh negara melalui aneka kebijakan yang diskriminatif. Selain itu, persoalan intoleransi juga dipicu oleh tingkat pemahaman agama yang eksklusif, bahwa hanya agamanya sendiri yang benar (truth claim). Pascal memproposalkan agar persoalan seputar agama yang hanya berkuat pada dogma-dogma, yang adalah hasil permenungan akal budi semata dan menimbulkan pertentangan antara yang benar dan salah, mesti diubah dengan menempatkan hati sebagai dasar yang baru. “Hati” dalam perspektif Pascal adalah ‘hati’ yang penuh cinta kasih, ‘hati’ yang mampu menembus batas-batas ruang agama dengan merasakan kehadiran Tuhan yang konkret dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang majemuk.

Kata Kunci *Sikap Intoleransi, Agama, Rasionalitas Hati, Blaise Pascal*

PENGANTAR

Dewasa ini, enam agama besar di Indonesia, yakni Islam, Katolik, Hindu, Budha, Kristen, dan Konghucu, mengalami stagnasi dan regresi spiritual. Setara Institute melaporkan bahwa dari 424 pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan pada tahun 2020, 185 kasus dilakukan oleh ‘non-negara’ dan 239 kasus dilakukan oleh

‘negara’ (Saihu, 2022). Di samping itu, penghayatan nilai-nilai keagamaan yang mistik terkikis oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Persoalan ini berkorelasi dengan adanya fenomena *echo chamber*, yang merupakan sebuah konstruksi dari kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Fenomena *echo chamber* adalah sebuah gambaran valid akan penggunaan dunia maya yang hanya mencari dan mendengarkan gagasan pribadinya saja, tanpa mengapresiasi perspektif yang

lain, sehingga berpotensi tersemai, bertumbuh, dan menguatnya ide-ide intoleransi dan radikalisme yang pada akhirnya mengganggu keharmonisan hidup di antara umat beragama.

Kondisi sosial akan semakin runyam manakala arogansi primordialisme yang sempit menunggangi ide ketuhanan. Kegelisahan tersebut diafirmasi oleh Hopper. Menurut Hopper, persoalan ketuhanan dan keagamaan pada masyarakat modern dan kontemporer semakin menukik ketika manusia berusaha mempersonalisasikan Tuhan dan agama dalam kerangka yang cenderung konkret material, yaitu pengakumulasian bentuk institusi formal, yakni agama (Mahyuddin, 2020). Secara eksplisit, Hopper menegaskan bahwa ketika polemik ketuhanan dan keagamaan dipaksa tunduk untuk dimaterialisasikan, dengan intensi mengesampingkan spiritual metafisik, maka timbullah berbagai problem dan kontroversi konsep mengenai Tuhan dan agama (Maulidah Sari, 2021).

Kompleksitas persoalan sosial yang acapkali dibungkus oleh jubah agama, mendesak para pihak bertanya, apa sesungguhnya esensi dari agama itu sendiri? Apakah agama dengan dogmanya masih memiliki pengaruh atau *power* dalam membangun karakter yang unggul bagi para penganut agama, yang tentunya dengan spirit ‘cinta-kasih’? Ataukah sebaliknya, agama dengan semua unsur yang terkandung di dalamnya, telah direkonstruksi secara serampangan sehingga menjadi arena pertarungan ideologis atau perdebatan konsep teologis (Baihaki, 2017)?

Di Indonesia, perdebatan teologis, sejarah, dan arogansi primordialisme, muncul akibat pluralisme agama yang ugal-ugalan. Ketika umat beragama sendiri berada dalam lingkungan intern pluralisme, mereka kemudian berhadapan dengan masalah teologis, terlepas dari apa pun agama yang dianutnya. Umat beragama lantas dengan mudahnya mengabaikan adanya aspek esoteris dari agama-agama (Tirza et al., 2022). Pertarungan konseptual tersebut menimbulkan adanya stigmatisasi dan pemisahan antara kelompok. Fenomena ini melahirkan tindakan radikalisme, ekstremisme, atau yang merujuk pada tindakan intoleransi, bahkan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Berhadapan dengan realitas tersebut, Pascal menegaskan bahwa Tuhan bukan objek perdebatan rasional (teoritis) melainkan pada penghayatan praktis dalam kehidupan dan terpaut pada *personal responsibility* (Daven, 2022).

Artikel ini memuat pembahasan mengenai konsep ‘rasionalitas hati’ dari Blaise Pascal sebagai dasar dalam membangun dialog antar umat beragama (Bakar & Kasim, 2015). Di samping itu, konsep ‘rasionalitas hati’ tersebut, oleh peneliti digunakan sebagai instrumen dalam menalar realitas intoleransi di Indonesia yang sering kali dipicu oleh diversitas

konseptual tentang Tuhan. Akhirnya, dalam dan melalui tulisan ini, para penulis berikhtiar untuk mempromosikan toleransi hidup beragama dengan basis pemikiran Pascal tentang ‘rasionalitas hati’ (Usman & Widyanto, 2019).

METODOLOGI

Kajian tentang fenomena intoleransi hidup beragama, dengan pisau analisisnya ‘rasionalitas hati’ menurut Blaise Pascal, merupakan sebuah studi kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur kepustakaan. Dengan membaca banyak sumber yang otoritatif, peneliti kemudian dapat memahami secara komprehensif gagasan dari Pascal tentang ‘rasionalitas hati’. Selain itu, dari aneka bacaan yang kredibel, peneliti mendapatkan gambaran yang objektif dan realistis tentang fenomena sosial yang tidak selalu baik-baik saja, antara lain dipicu oleh persoalan intoleransi dan radikalisme yang berkedok agama (Masrukhin & Supaat, 2018).

PEMBAHASAN

Dinamika dan Akar Intoleransi Beragama di Indonesia

Dinamika Intoleransi di Indonesia

Dalam sejarah peradaban manusia, agama selalu bersifat ambivalen kendati di dalam dirinya sendiri terdapat Kebenaran Mutlak. Di satu sisi, agama telah memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi kemajuan kehidupan manusia itu sendiri. Nilai-nilai prudensial yang terdapat di dalam agama dapat membentuk manusia baik secara individual maupun komunal ke arah yang lebih baik. Melalui agama, manusia mampu menciptakan relasi yang konstruktif dengan sesamanya (horizontal) dan Tuhan (vertikal). Sementara di sisi lain, agama juga justru menjadi penyebab utama kehancuran kehidupan manusia dan lingkungannya. Agama dapat memberikan legitimasi atas tindakan pembunuhan, anarkisme, dan terorisme serta intoleransi terhadap para penganut agama atau aliran kepercayaan yang lain. Akan tetapi, agama menjadi legitimasi terhadap hal-hal yang buruk karena manusia belum mampu mencapai inti dari agama itu sendiri. Tidak dapat dimungkiri lagi, dua fenomena ini selalu berjalan beriringan bagaikan mata uang logam yang selalu diminati oleh manusia. Tanpa bermaksud mengabaikan pengaruh positif dari agama, fokus dari pembahasan berikut ini adalah “pengaruh negatif” dari agama. Langkah tersebut ditempuh sebagai anak tangga menuju pembahasan terkait akar permasalahan, yakni sikap intoleran dalam dinamika kehidupan berbangsa di Indonesia (Mahmud, 2019).

Masalah intoleransi antar umat beragama masih menjadi persoalan yang serius di tengah negara bangsa, Indonesia. Kendati dikenal sebagai negara yang sangat religius, masyarakat Indonesia sering kali bersikap intoleran terhadap penganut agama yang lain. Perlakuan diskriminatif tersebut dilakukan oleh 'negara' dan 'non-negara'. Berdasarkan laporan dari Setara Institute, total ada 424 pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan pada tahun 2020. Dari angka tersebut, ada 185 kasus yang dilakukan oleh 'non-negara' dan 239 kasus dilakukan oleh 'negara' (Abror, 2020). Pemerintah daerah dan kepolisian menjadi aktor negara yang paling banyak melakukan tindakan pelanggaran tersebut. Sementara itu, aktor non-negara yang paling dominan melakukan tindakan pelanggaran yang serupa ialah kelompok warga, yakni 67 kasus (Rambe & Sari, 2020). Fenomena seperti ini menimbulkan pertanyaan besar tentang peran agama di Indonesia.

Kendatipun Indonesia adalah negara dengan konsentrasi umat Islam terbesar di dunia, negara ini tetaplah sebuah negara bangsa, bukan negara Islam. Sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas, Islam tentu memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan dinamika sosial. Data tahun 2023 dari Kementerian Dalam Negeri menunjukkan ada 244,41 juta penduduk Indonesia menganut agama Islam (Turnip & Salam, 2022). Tidak ada masalah dengan angka yang fantastis tersebut. Namun demikian, yang menjadi masalah adalah ketika ada oknum dan bahkan lembaga negara di wilayah tertentu yang mereduksi kemayoritasan angka tersebut dengan arogansi primordial untuk mendominasi kelompok yang lain (minoritas). Setara Institut pada tahun 2022 melaporkan bahwa beberapa kota di Indonesia, yakni kota Padang, Sabang, Banda Aceh, Depok, dan Cilegon, terus mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mengedepankan agama tertentu dengan mengeliminasi ajaran agama lainnya (Ridho, 2018). Mayoritas penduduk pada kelima kota ini memeluk agama Islam. Salah satu contoh konkretnya ialah aturan di kota Depok yang melarang aktivitas Ahmadiyah, perayaan hari Valentine, dan imbauan tilawah dan khataman al-Quran di lingkungan aparat sipil negara.

Sejarah mencatat bahwa pada awal kemerdekaan, ada ikhtiar dari sekelompok orang untuk menjadikan Islam sebagai agama negara. Keinginan tersebut sempat disahkan dalam Piagam Jakarta. Golongan Nasionalis dan golongan Islam yang hadir dalam sidang kedua BPUPKI pada tanggal 10-17 Juli 1945 bersepakat untuk menerima Islam sebagai agama negara dan presiden Republik Indonesia harus seseorang yang beragama Islam (Abdul Gani, 2020). Kesepakatan tersebut tertuang dalam sila pertama Pancasila Piagam Jakarta, yaitu "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya", pasal 6 ayat 1, yakni "Presiden Indonesia

harus seseorang yang beragama Islam", dan 29 ayat 1, yakni "Negara berdasarkan kepada Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Akan tetapi karena bertolak belakang dengan konteks Indonesia sebagai sebuah negara bangsa yang plural, Muhammad Hatta mengusulkan perubahan terhadap keputusan tersebut dan diterima oleh para pendiri bangsa (*founding fathers*) ini, sebagaimana yang berlaku sampai sekarang.

Kendatipun usia kemerdekaan negara bangsa, Indonesia sudah lebih dari 70 tahun, kekisruhan terkait ideologi seakan belum final. Berdasarkan laporan Setara Institute tentang kondisi toleransi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2023, sebanyak 56,3% responden dari 947 sampel mendukung Syariat Islam sebagai landasan bernegara (Indriati et al., 2022). Hal ini berkorelasi dengan tingkat intoleransi kaum remaja, yakni sebanyak 24,2% remaja intoleran pasif, 5% remaja intoleran aktif, dan 0,6% remaja yang berpotensi terpapar. (Cahyani & Raharjo, 2021) Kondisi yang demikian, jika tidak segera ditanggapi secara serius, bukan tidak mungkin fenomena itu akan berujung pada usaha perubahan Dasar Negara, dari Pancasila. Padahal untuk Indonesia sebagai sebuah negara bangsa yang sangat majemuk, dari semua ideologi yang ada di muka bumi ini, tidak ada yang lebih baik daripada Pancasila.

Akar Intoleransi di Indonesia

Sikap intoleran dalam kehidupan beragama berakar pada tingkat pemahaman seseorang terhadap agama yang dianutnya. Pemahaman agama yang eksklusif menyebabkan para penganutnya terjebak dalam pandangan yang sempit akan agama yang dianutnya. Pemahaman agama yang eksklusif, memandang hanya ajaran keagamaannya saja sebagai satu-satunya yang benar. Menurut Imam Hanafi, kecenderungan berpikir yang demikian, menyasar ke semua agama, termasuk Islam (Irfani et al., 2021). Lebih lanjut, dia menjelaskan, tidak jarang ayat-ayat suci diinstrumentalisasi untuk melegitimasi suatu tindakan anarkis yang mengatasnamakan agama. Di dalam Islam misalnya, dasar skriptural dari suatu tindakan yang intoleran dibungkus oleh ayat 85 dari Surat Aal 'Imran, yang terjemahannya berbunyi, "Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." Masih dari surat yang sama, kutipan lain yang juga dicaplok oleh mereka yang intoleran dan radikal adalah ayat 19, yang terjemahannya berbunyi, "Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam..."

Pemahaman yang eksklusif akan agama yang dianut berujung pada pendirian suatu negara yang harus didasari oleh ajaran keagamaan tertentu. Sebagai

contoh, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) beberapa tahun yang silam, sebelum dicabut status badan hukumnya oleh otoritas negara pada 19 Juli 2017, memproposalkan Sya'riat Islam sebagai basis yuridis dalam kehidupan bernegara. Kelompok ini ingin menegakkan kedaulatan Tuhan dalam kehidupan bernegara, dan bukan kedaulatan rakyat yang merupakan *marwah* dari sebuah negara yang demokratis. Menurut mereka, Sya'riat Islam dijadikan sebagai cetak biru kehidupan yang bersifat komprehensif yang menentukan asas, tujuan, dan masa depan kehidupan manusia, seperti ekonomi, bentuk negara, dan soal-soal lain seperti cara berpakaian (Hasfika et al., 2020).

Rasionalitas Hati Blaise Pascal

Mengenal Blaise Pascal

Blaise Pascal (1623-1662) merupakan seorang filsuf berkebangsaan Prancis yang termasuk dalam jajaran para filsuf mazhab Rasionalisme. Boleh dikatakan bahwa paradigma pemikirannya cukup besar dipengaruhi oleh ayahnya yang mempunyai hubungan kolegiat dengan kelompok Mersenne, yaitu sekelompok filsuf alam yang memiliki hubungan dengan beberapa cendekiawan Eropa seperti René Descartes, Thomas Hobbes, dan Pierre Gasendi. Sebagai seorang rasionalis, Pascal memiliki pandangan filosofis yang otonom (Amalia & Nanuru, 2018). Namun, tidak seperti lazimnya para pemikir rasionalis yang sangat menitikberatkan pemikiran mereka pada rasio (pikiran atau kesadaran), Pascal justru sebaliknya. Pascal memilih jalan lain untuk mengungkapkan pemikirannya, yakni memberikan penekanan yang lebih kepada 'iman' ketimbang 'rasio' (Setyabudi, 2021). Ia berasumsi bahwa lewat pancaran iman dan wahyu ilahi situasi-situasi holistik manusia seperti kecemasan, ketakutan, kegelisahan, duka, kegembiraan, kedamaian, dan sebagainya dapat teratasi (Kasdi, 2018).

Salah satu ungkapan Pascal yang paling terkenal, dan banyak dikutip adalah: "*Le coeur ases raisons que la raison ne connait point*" (*the heart has its reasons which reason does not know*) (Abdullah, 2021). Menurutnya, konsep rasionalitas hati bukan melulu pada urusan emosi belaka melainkan sebagai instrumen sempurna untuk mencapai kebenaran mutlak. Kebenaran mutlak yang dimaksudkan adalah Allah. Bagi Pascal, konsep-konsep teologis rasional tidak mampu menalar Tuhan tetapi hati mampu memahami pengalaman transendental dan mampu merasakan adanya Tuhan. Rasionalitas hati Pascal berusaha menekankan kesadaran manusia atas sebuah kebenaran dasariah atau mutlak dan cara menghidupi kebenaran tersebut (Hendriarto et al., 2021).

Rasionalitas Hati

Ungkapan Blaise Pascal yang terkenal dan sering dikutip adalah "*The heart has its reasons, which reason does not know*" (hati memiliki alasan-alasan di dalam dirinya sendiri, yang mana alasan-alasan tersebut tidak dapat dimengerti oleh akal budi). Menurut Pascal, segala sesuatu yang merupakan bagian integral dari pengalaman-pengalaman eksistensial manusia, pun yang berkaitan dengan kesadaran manusia akan dunia secara universal dan akan eksistensi Allah itu sendiri, tidak dapat dipahami semata-mata hanya oleh akal budi. Akal budi atau rasio memiliki garis demarkasi yang membatasi alasan-alasan rasional dengan alasan-alasan hati. Di sini, Pascal tidak ingin menafikan atau bahkan mempertentangkan akal budi dengan hati. Namun demikian, menurut Pascal, hati tidak hanya berpusat atau bersifat sentripetal pada emosi manusiawi belaka, tetapi lebih dari itu, hati merupakan unsur yang di dalamnya manusia digerakkan untuk melakukan sesuatu dan yang kemudian dikenal sebagai kehendak. Kehendak itu sendiri merupakan sikap responsif manusia yang betul sadar akan seluruh eksistensi dirinya, dunia, dan keberadaan Allah. Kehendak menggerakkan manusia untuk bertindak, dan tindakan ini menghasilkan sebuah kesadaran reflektif yang juga mempunyai implikasi yang cukup besar bagi manusia.

Menurut Pascal, hatilah yang mengalami Allah dan bukan Akal budi. Iman dalam pandangan Pascal adalah merasakan kehadiran Allah dengan hati, dan bukan dengan akal budi. Ungkapan Pascal dalam karyanya yang terkenal, '*pensées*' mengindikasikan satu keyakinan bahwa dia memberikan perhatian yang cukup terhadap persoalan hati yang kemudian menggiringnya kepada persoalan iman. Pascal menyadari satu hal seperti yang telah diutarakan sebelumnya, yakni signifikansi peran hati dalam memahami sesuatu. Menurut Pascal, iman berbeda dengan pembuktian. Pascal mengatakan bahwa dualisme ini mencakup di dalamnya aspek manusia itu sendiri dan di sisi lain merupakan anugerah dari Allah. Lebih lanjut Pascal menjelaskan bahwa iman merupakan anugerah yang diberikan langsung oleh Allah atau dengan kata lain iman yang sama telah diletakkan oleh Allah di dalam hati semua manusia, sehingga dengan iman tersebut manusia mengamini bahwa dirinya percaya dan bukan hanya sekadar tahu dan tidak percaya. Iman merupakan sarana bagi hati untuk memperoleh penjelasan-penjelasan atau alasan-alasan yang tidak dimengerti oleh akal budi. Sementara itu, hati menjadi sarana agar iman yang telah dianugerahkan itu dapat bertumbuh dan berkembang. Di sini, Pascal secara tidak langsung memvisualisasikan hubungan hati dan iman sebagai dua elemen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apa yang telah dikatakan oleh Pascal sejatinya

merupakan hasil refleksi kritis atas kehidupannya sebagai seorang pengikut Jansenisme, yakni sebuah sekte puritan yang kemudian oleh Gereja dianggap sebagai *bidaah*. Pembicaraan mengenai hati dan iman inilah yang digeluti oleh Pascal.

Korelasi Antara *Le pari* dan Rasionalitas Hati

Pascal juga memiliki pemikiran yang brilian di dalam '*pensées*', yakni soal pertarungan atau "*le pari*". Konsep *le pari* ini dijelaskan secara mendalam oleh Pascal di dalam karyanya, '*pensées*'. Pascal menjelaskan bahwa seseorang harus berani bertaruh dengan keyakinannya oleh karena hal itu berkaitan dengan iman akan Allah. Menurutnya, ketika seseorang telah berhasil mengambil sikap untuk meyakini bahwa Allah itu ada atau tidak, sejatinya orang tersebut akan berhadapan dengan segala konsekuensi dari keputusan yang telah diambilnya. *Le pari* menunjukkan bahwa iman mesti diyakini dan dihidupi secara benar, mendalam, dan dihayati dengan sepenuh hati. Filsuf aliran rasionalisme ini meyakini bahwa di dalam pertarungan tersebut tidak ada namanya "jalan tengah" yang dapat diambil. Konsep *le pari* atau pertarungan iman Pascal ini memiliki keterkaitan dengan konsepnya tentang rasionalitas hati. Ketika seseorang memiliki iman yang besar kepada Allah, maka ia memiliki ketetapan hati yang teguh untuk percaya kepada Allah. Alasan-alasan hati yang tidak dapat dimengerti secara logis oleh rasio menjadi kekuatan yang besar bagi pertumbuhan iman. Di sini ditemukan perbedaan yang cukup kontradiktif, yakni pengetahuan akan Allah dan pengalaman akan Allah.

Blaise Pascal: Rasionalitas Hati dan Toleransi Umat Beragama

Melalui konsep rasionalitas hati yang telah dijelaskan di atas, Pascal hendak memperlihatkan bagaimana pemikirannya tentang hati dapat memiliki alasan-alasan yang mendasar untuk memperoleh pengetahuan tentang kebenaran selain melalui pertimbangan-pertimbangan rasio manusia. Hati menghasilkan kehendak di dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu. Kehendak yang dimaksud adalah kesadaran yang timbul dari pengalaman reflektif manusia. Kehendak yang dimiliki manusia mengarahkannya pada suatu tindakan yang secara etis dan moral baik adanya. Hal inilah yang menjadi basis pengajaran agama-agama institusional. Agama sebagai institusi religi menjadi medium manusia menyalurkan kerinduan mereka kepada Allah. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, esensi keimanan manusia akan Allah ini tidak dapat dimengerti melalui akal budi belaka tetapi seperti yang telah dijelaskan Pascal, hatilah yang mempunyai kualitas di dalam dirinya untuk menjelaskan esensi keimanan manusia itu. Jika

disandingkan dengan kehidupan beragama yang dimiliki dan diimani oleh manusia pada umumnya, Pascal mendesak agar konsep rasionalitas hati mendapat tempat yang setara dengan kemampuan rasio atau akal budi sehingga manusia mampu memahami serta menelisik setiap pengalaman, baik pengalaman eksistensial maupun transendental (Damara et al., 2018).

Menurut Pascal, hati memiliki estimasi pikiran tersendiri yang tidak dimengerti secara rasio. Secara implisit penegasan ini berintensi pada keberimanan kepada Allah memerlukan totalitas intuitif dan bukan semata-mata tunduk pada argumentatif-hipotesa belaka. Rasionalitas hati dari Pascal berusaha mengembalikan kesadaran agama sebagai representasi 'cinta kasih' Allah. Bahwasanya, agama harus hadir sebagai pembawa perdamaian bukan pertikaian.

Urgensi rasionalitas hati menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan umat beriman di tengah perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi serta maraknya klaim kebenaran mutlak antara agama. Rasionalitas hati Pascal sangat kompatibel menawarkan nilai-nilai spiritual yang amat berguna untuk mengkritisi dampak buruk dari modernitas, seperti klaim kebenaran tunggal, eksklusivisme, reinterpretasi agama, dan pertarungan teologi dari masing-masing aliran kepercayaan. Di samping itu, basis rasionalitas hati berusaha mengembalikan esensi agama (Nugraha, 2020). Di sini agama memberikan tata nilai kehidupan yang baik seperti, kerukunan, kerja sama, cinta kasih, dan lain-lain. Bahwasanya peranan aliran-aliran agama membangun persaudaraan, membentuk karakter yang unggul, dan menghasilkan prospektif positif bagi pemeluk-pemeluknya.

Atas dasar itu, rasionalitas hati Pascal sangat ekuivalen menghadirkan toleransi umat beragama. Bagi Pascal, beriman atau beragama itu lebih menekankan hal-hal praksis yang bernuansa kasih dan bukan pada pertarungan teoritis mengenai Tuhan. Sebab pada dasarnya, semua agama mempunyai kebenaran masing-masing, tetapi jangan ada satu yang mengklaim bahwa hanya dialah yang benar (Angretnowati & Karolus, 2022). Bahwa secara fundamental, semua ajaran agama bermuara pada finalitas kebenaran yakni Allah itu sendiri.

Sumbangsih Pascal lewat konsep rasionalitas hati ini menjadi sesuatu yang berharga bagi konteks masyarakat Indonesia yang plural. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman dalam agama dengan perbedaan praktik dan pengajaran agama di dalamnya pun tak luput dari tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama atau yang disebut sebagai tindakan intoleransi (Silfanus, 2022). Konsep rasionalitas hati Pascal dapat digunakan sebagai jembatan yang mampu menciptakan perdamaian dan persatuan di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Konsep ini memediasi masyarakat melalui tindakan

kasih yang tidak terbatas pada hal-hal teoretis belaka tetapi lebih kepada hal-hal praktisnya (Fitria, 2020). Dengan kata lain, konsep rasionalitas hati Pascal mengarahkan manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran mutlak yang tidak dapat dijangkau oleh kemampuan kognitif manusia yaitu Allah.

KESIMPULAN

Tindakan intoleran antar umat beragama masih menjadi masalah serius di Indonesia. Tidak hanya masyarakat akar rumput, pemerintah juga melakukan tindakan intoleran dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mengutamakan agama tertentu. Pemerintah masih terjebak dalam favoritisme dan formalisme agama tertentu yang berpotensi melahirkan tindakan intoleran terhadap para penganut agama yang lain. Pemahaman agama yang eksklusif, yang memandang hanya satu agama saja yang memiliki kebenaran yang mutlak, menjadi akar permasalahannya. Klaim kebenaran tersebut pun tidak lepas dari dogma-dogma agama yang lahir dari akal budi yang berusaha menalar Tuhan. Blaise Pascal berusaha meruntuhkan pemahaman seperti itu dengan menggagas konsep 'rasionalitas hati'. Menurut Pascal, 'hati' mampu mencapai Allah sebagai kebenaran mutlak yang berujung pada tindakan kasih yang konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hati yang mencapai kebenaran mutlak pun dapat memahami adanya kebenaran di setiap agama. Karena pada dasarnya, setiap agama memiliki kebenaran yang mampu mengarahkan penganutnya kepada kehidupan yang penuh kasih tanpa terjebak dalam agamanya sendiri dengan bersikap eksklusif. Dengan demikian, rasionalitas hati ini menjadi hal yang sangat urgen dan diketengahkan sebagai dasar dalam dialog antar umat beragama di Indonesia di tengah maraknya tindakan intoleran antar umat beragama. Kehidupan yang penuh toleran dapat tercapai ketika setiap pemeluk agama menggunakan hati untuk memahami dan menemukan Tuhan, baik dalam agamanya sendiri maupun dalam agama-agama yang lain, bukan akal budi yang hanya berujung pada pertarungan teori-teori tentang Allah.

REFERENSI

- Abdul Gani, R. (2020). Toleransi Menurut Al- Qur'an Dan Hadits. *Alashriyyah*, 6(02), 137–154. <https://doi.org/10.53038/Alashriyyah.V6i02.134>
- Abdullah, S. D. A. (2021). Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Memahami Realitas Sosial Sebagai Upaya Counter Radicalism (Analisis Isi Atas Buku Langkah Kecil Menyamai Toleransi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 141–148. <https://doi.org/10.24090/Jimrf.V10i2.4699>
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/Rsd.V1i2.174>
- Amalia, A., & Nanuru, R. F. (2018). Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 150. <https://doi.org/10.30739/Darussalam.V10i1.276>
- Angretnowati, Y., & Karolus, M. L. (2022). Negara, Gerakan Islam Pasca-Fundamentalisme Dan Masa Depan Demokrasi Di Indonesia: Kekuasaan Simbolik Dan Upaya Konsolidasi. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 13(2), 369–393. <https://doi.org/10.14710/Politika.13.2.2022.369-393>
- Baihaki, E. S. (2017). Strengthening Bhinneka Tunggal Ika As An Identity And Unifier Of The Nation: Realizing A Peaceful Islam And Statehood Harmonization. *Addin*, 11(1), 55. <https://doi.org/10.21043/Addin.V11i1.1965>
- Bakar, A., & Kasim, S. S. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *103.193.19.206*, 7(2), 123–131.
- Cahyani, Nu., & Raharjo, T. J. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Paud Sekolah Alam Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 53–65.
- Damara, D., Budiati, A., & Riswanda, R. (2018). Segitiga Strategis Program Kirab Pemuda Dalam Rangka Meningkatkan Persatuan Dan Penghormatan Terhadap Pluralisme Di Kementerian Pemuda Dan Olahraga Republik Indonesia. *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. <http://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/1028>
- Daven, M. (2022). Kebenaran Dan Toleransi: Tantangan Bagi Hubungan Antara Islam Dan Kekristenan Di Indonesia. *Limn-Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 19(1 (April)), 78–110.
- Fitria, L. (2020). Islam Nusantara Dan Pluralisme: Pandang Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur Perspektif Epistemological Religious Pluralism John Hick. *Uin Sunan Ampel Surabaya*. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/44756>
- Hasfika, I., Erwati, S., & Sitorus, F. E. (2020). Pengaruh Senam Prolanis Terhadap Pengendalian Kadar Glukosa Darah Dan Tekanan Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Dan Hipertensi. *Best Journal (Biology Education, Sains And Technology)*, 3(2), 184–190. <https://doi.org/10.30743/Best.V3i2.3226>
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding The Implications Of Research Skills Development

- Framework For Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra'kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 51–60.
- Indriati, D., Nurasiah, I., & Nurmeta, I. K. (2022). Modul Nusantara: Mengembangkan Karakter Mahasiswa Dalam Kelas Multikultural. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 10(1), 142–147. <https://doi.org/10.23887/jpgsd.v10i1.46036>
- Irfani, S., Riyanti, D., Muharam, R. S., & Suharno. (2021). Rand Design Generasi Emas 2045: Tantangan Dan Prospek Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Kemajuan Indonesia. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v14i2.532>
- Kasdi, A. (2018). Islamic Dialectics And Culture In Establishing Islam Nusantara Paradigm: Variety Model Of Islam Nusantara For Indonesia. *Addin*, 12(2), 299. <https://doi.org/10.21043/addin.v12i2.4537>
- Mahmud, B. (2019). Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 76–87. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.177>
- Mahyuddin, M. (2020). Peran Strategis Iain Ambon Dan Iakn Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial Dan Moderasi Beragama Di Ambon Maluku. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 103–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1410>
- Masrukhin, M., & Supaat, S. (2018). The Islamic Mass Organization Contribution In Protecting The Religiosityinclusive And Diversity In Indonesia. *Addin*, 12(2), 407. <https://doi.org/10.21043/addin.v12i2.4541>
- Maulidah Sari, C. (2021). Sherlock Holmes Movies: An Analysis Of “Dirty” Words Types And Usage. Institut Agama Islam Negeri Madura. <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/2804>
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan Pkn (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>
- Rambe, T., & Sari, S. M. (2020). Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 133–146. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2699>
- Ridho, A. (2018). Internalisasi Sikap Toleransi Siswa Madrasah Di Lingkungan Vihara Avalokitesvara. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 8(2), 1011–1030. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v8i2.3293>
- Saihu, M. (2022). Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 629–648. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>
- Setyabudi, M. N. P. (2021). Esoterisme, Toleransi Dan Dinamika Keagamaan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.24897>
- Silfanus, J. (2022). Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah Dalam Masyarakat Pluralisme. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 8(1), 82–95.
- Tirza, J., Cendana, W., & Araini, T. K. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini Tentang Toleransi Beragama Sebagai Implementasi Sila Pertama Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 101–108. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6915>
- Turnip, E. B., & Salam, A. (2022). Pola Interaksi Sosial Warga Batak Dengan Masyarakat Di Kenagarian Teratak Panas Dalam Mewujudkan Toleransi Sesama Umat Beragama Kec. Ranah Pesisir Kab. Pesisir Selatan (1993-2019). *Jurnal Kronologi*, 4(3), 338–350.
- Usman, M., & Widyanto, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Lhokseumawe. *Dayah: Journal Of Islamic Education*, 2(1), 36–52.